

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat *Al-Fâ'izûn* Dalam Al-Qur'an

1. Makna Dasar *Al-Fâ'izûn*

Kata *al-fâ'izûn* (الفائزون) adalah bentuk plural dari kata *fâ'iz* (فائز). Kata *fâ'iz* itu sendiri adalah isim fa'il yang terambil dari kata فَازَ-يَفُوزُ-فَوْزًا yang akarnya terdiri dari 3 huruf yaitu *fâ*, *waw* dan *zay* yang menunjukkan arti menang. Kitab *Al-Mu'jam Al-Wasîth* memaknai *fâ'iz* sebagai orang yang menang atau berhasil dari sesuatu, orang yang selamat dari keburukan dan diartikan juga sebagai orang yang beruntung.¹ Ibnu Manzhur mengartikannya sebagai keselamatan dan kemenangan dengan penuh harapan dan kebaikan. Senada dengan pengertian diatas, menurut al-Laits kata *al-fauzu* adalah kemenangan, selamat dari keburukan, dan diartikan juga terbebas dari siksaan sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali-Imran/3:188:

. . . فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ

“Janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab.” (Q.S. Ali-Imran/3: 188)

Kata *fâza* sendiri dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, yaitu menang, memperoleh, selamat dan meninggal.² Lafaz *fâ'iz* berarti نال الفوز yang artinya *dia memperoleh kemenangan*. *Al-fauzu* di sini juga mempunyai beberapa pengertian,

¹ Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasîth* (Kairo: Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah, 2004), 705.

² Muhammad bin Ya'qub, Abu Thahir dan Majduddin Asy-Syairazi, *Al-Qâmûs Al-Muhîth* (Kairo: Dâr Al-Hadîts, 2008), 1272.

yaitu النجاة (keselamatan) dan الظفر بالخير (mendapat kebaikan).³ Jadi kata *al-fâ'izûn* berarti orang yang mendapatkan kemenangan berupa keselamatan dan kebaikan. Termasuk juga dari pengertian *al-fâ'izûn* yaitu العقاب لمن فاز بالثواب وفاز من العقاب (sebuah kebaikan bagi siapa yang memperoleh pahala dan selamat dari hukuman).⁴

Al-Farra dan Abu Ishaq menerangkan bahwa *al-fauzu* bermakna jauh atau selamat dari azab. Dikatakan pula sesungguhnya orang yang menang itu adalah ketika ia berjumpa dengan sesuatu yang disukai.⁵ Riwayat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan فَاز - يَفُوزُ - وَفَوْزٌ adalah kebinasaan atau meninggal seperti yang diceritakan dalam kisah Ka'ab bin Zuhair dan Jarwal bin Aus al-Huthai'ah. Suatu hari Jarwal mendatangi Ka'ab dan berkata kepadanya: *“Wahai Ka'ab, sungguh kamu telah mengetahui riwayatku, sanggahanku terhadapmu dan sungguh penyair-penyair yang besar telah pergi kecuali diriku dan dirimu, jika kamu melantukan sebuah sya'ir yang didalamnya termuat dirimu dan aku setelahnya, mulailah menyebut namamu dan pujilah aku. Maka Ka'ab berkata;”*

فمن للقواني شأنها من يحوكها . إذا ما ثوى كعب و فوز جرو

*“Maka siapa yang layak untuk panji-panji sya'ir yang telah dirajut (dibangun) kedudukannya, jika Ka'ab tidak ada dan Jarwal telah binasa”*⁶

³ Abu Al-Qasim Az-Zamakhshari, *Asâs Al-Balâghah* (Beirut: Dâr Al-Kutub Ilmiyyah, 1998), 39.

⁴ Abu Al-Qasim Az-Zamakhshari, *Asâs Al-Balâghah*, 39.

⁵ Ibnu Manzhur, *Lisân Al-Arab* (Qom: Adabu al-Hauzah, 1984), 492.

⁶ Ali Hashish, *Wajh al-Huthai'ah* (Amman: Dâr Aalam Ats-Tsaqafah, 2010), 118-119.

Penjelasan sya'ir diatas adalah siapa lagi yang layak melantunkan sya'ir-sya'ir hebat ketika kedudukan sya'ir pada saat itu sangat tinggi jikalau Ka'ab bin Zuhair dan Jarwal bin Aus al-Huthai'ah telah meninggal, maka tidak ada yang mampu mengembalikan kedudukan sya'ir seperti semula.

Sedangkan secara istilah, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kata *al-fâ'izûn* berasal dari فَازَ-يَفُوزُ-فَوْزًا yang berarti menang. Menang didalam Al-Qur'an menurut para ulama memiliki beberapa pengertian. Ath-Thabari menerangkan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *al-fauzu* adalah kemenangan yang besar, keselamatan yang sebenarnya, memperoleh kemuliaan yang kekal dan terjaga dari kehinaan, itulah kemenangan hakiki yang tidak ada lagi lebih besar daripadanya.⁷ Al-Ragib al-Ashfahâni memberikan keterangan bahwa *al-fauzu* secara istilah ialah memperoleh kebaikan dan mendapatkan keselamatan didunia maupun akhirat.⁸ Beliau juga menambahkan bahwa sebagian para ahli bahasa berpendapat bahwa penamaan *al-mafâzah* diambil dari ucapan orang arab yaitu فوز الرجل (*fawaza ar-rajulu*) yang artinya laki-laki itu telah meninggal. Hal ini disebabkan karena kematian laki-laki itu merupakan tanda dia telah lepas (selamat) dari jerat dunia. Walaupun dari satu sisi kematian adalah kebinasaan, akan tetapi dari sisi lain itu adalah kemenangan. Oleh sebab itu ada sebuah kalimat mutiara yang berbunyi:

⁷ Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr Ath-Thabari Jâmi' al-Bayân 'An Ta'wîl Al-Qur'ân Juz ke-14* (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 2006), 357.

⁸ Ar-Ragib al-Ashfahâni, *Mufradat Alfâzh Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Qalam – Ad-Dâr asy-Syâmiyah, 2009), 647.

ما أحد إلا والموت خير له

“Tidak ada kebaikan bagi seseorang kecuali kematian lebih baik baginya.”⁹

As-Sa’di menyatakan *al-fauzu* adalah mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan dan terbebas dari segala hal yang ditakuti maka hakikatnya yaitu kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang kekal.¹⁰ Sedangkan *al-fâ’izûn* menurut Al-‘Askarî secara istilah adalah orang-orang yang selamat dari sesuatu yang tidak disukai menuju sesuatu yang disukai. Oleh sebab itu Allah Swt memberikan sebutan kepada orang-orang beriman dengan kata *al-fâ’izûn* karena mereka selamat dari api neraka dan ditempatkan di surga.¹¹

2. Makna *Al-fâ’izûn* Dalam Al-Qur’an

Lafaz *al-fâ’izûn* dalam Al-Qur’an hanya terdapat pada 4 ayat saja dalam 4 surah sehingga penjelasan mengenai makna lafaz ini sangat sedikit dan berputar di situ-situ saja. Dalam kitab yang khusus membahas makna Al-Qur’an, yaitu *Ma’ânî Kalimât Al-Qur’ân Al-Karîm Kalimah Kalimah* menyebutkan bahwa makna *al-fâ’izûn* adalah *الظافرون بكل مطلوب، الناجون من كل مكروه* yang memiliki arti “Orang-orang yang berhasil mendapatkan apa yang diinginkan dan selamat dari setiap hal yang dibenci (musibah).”¹² Ini merupakan makna *al-fâ’izûn* dalam Al-Qur’an yang

⁹ Ar-Ragib al-Ashfahāni, *Mufradat Fî Garîb Al-Qur’ân* (Beirut: Dar al-Ma’refa, 2008), 387.

¹⁰ As-Sa’di, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahman Fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005), 226.

¹¹ Abu Hilal al-‘Askarî, *Al-Furûq Al-Lughawiyah* (Kairo: Dâr al-Ilm Wa Ats-Tsaqafah, 1997), 210.

¹² Basyir Ahmad Sulaiman Yunus, *Ma’ânî Kalimât Al-Qur’ân Al-Karîm Kalimah Kalimah*, Jilid ke-1 (Amman: Dâ’irat Al-Maktabah Al-Wathaniyyah, 2013), 770.

paling umum sehingga makna-makna *al-fâ'izûn* yang dikemukakan oleh para mufassir tetap berada dalam lingkaran yang sama.

Berikut beberapa makna *al-fâ'izûn* dalam Al-Qur'an menurut para mufassir.

- a. Ibnu Abi Hatim: *al-fâ'izûn* adalah orang-orang yang memperoleh kenikmatan abadi.¹³
- b. Ibnu Katsir: *al-fâ'izûn* ialah mereka yang mendapatkan kebahagiaan, keselamatan dan surga serta selamat dari neraka.¹⁴
- c. Al-Qurtubi: menyatakan bahwa *al-fâ'izûn* ialah orang yang mulia dan ber-*taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah Swt serta terhindar dari neraka.¹⁵ Di *Mukhtashar*-nya disebutkan selamat dari siksa neraka dan masuk kedalam surga-Nya.¹⁶
- d. Ath-Thabari: mengatakan bahwa *al-fâ'izûn* adalah orang-orang yang mendapatkan ridha Allah pada hari Kiamat dan aman (selamat) dari azab-Nya.¹⁷
- e. Abdul Hamid Kisik: mereka yang mendapatkan pahala dan kemuliaan dari Allah yang disebabkan oleh iman, hijrah dan jihad mereka yang tidak bisa didapatkan kecuali dengan tiga

¹³ Ibnu Abi Hatim, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhîm* (Riyadh: Maktabah Nazâr Musthafa Al-Bâz, 1997), 2624.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhîm*, Juz ke-15 (Riyadh: Dâr Thaybah, 1997), 499.

¹⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkam al-Qur'an Jilid ke-9* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013), 30.

¹⁶ Irfan Hassûnah, *Mukhtashar Tafsir Al-Qurtubi* (Beirut: Dâr al-kutub al-Ilmiyyah, 2001), 259.

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsîr Ath-Thabari Jâmi' Al-Bayân 'An Ta'wîl Al-Qur'an*, Jilid ke-17 (Kairo: Hîjr, 2001), 343.

kriteria ini meskipun dia memberi minum orang berhaji dan mengurus Mesjid Al-Haram.¹⁸

Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi menjelaskan secara dalam makna *al-fā'izūn* yaitu الظافرون بالخط الأكبر (orang-orang yang memperoleh keuntungan terbesar) ini sesuai dengan ungkapan orang arab dulu " فاز فلان " yang berarti dia mendapatkan apa yang dia cita-citakan, mendapatkan keinginan yang paling besar. Mereka mengatakan " فاز " yang artinya meraih kemenangan. Sebagaimana firman Allah:

. . . فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ . . .

“. . . Barang siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh dia telah menang . . .” (Q.S. Ali-Iman/3: 185)¹⁹

B. Eksistensi Lafaz *Al-Fâ'izûn* Dalam Al-Qur'an

1. Ayat *Al-Fâ'izûn* Dari Segi *Tartîb An-Nuzûl* Dan Makki-Madani

Tartîb an-nuzûl adalah urutan turunnya Al-Qur'an berdasarkan sesuai masa turunnya wahyu. Masa wahyu terbagi kepada 2 fase, yaitu 1) Makkiyyah selama kurang lebih 13 tahun atau sebelum Nabi hijrah ke Madinah dan 2) Madaniyyah

¹⁸ Abdul Hamid Kisik, *Fî Rihîb At-Tafsîr*, (Kairo: Al-Maktab Al-Mishriy Al-Hadîts, 2007), 1529.

¹⁹ Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi, *Al- 'Adzb Al-Namîr* (Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 2019), 343.

selama kurang lebih 10 tahun atau sesudah Nabi hijrah ke Madinah.²⁰ Adapun pengelompokkan ayat-ayat *al-fâ'izûn* adalah sebagai berikut.

1. Q.S. Al-Mu'minun/23: 111

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka. Sungguh mereka itulah orang-orang yang menang.”

(Q.S. Al-Mu'minun/23: 111)

Ayat di atas berdasarkan berdasarkan *tartîb an-nuzûl* maka termasuk surah yang ke-74, dalam mushaf utsmani sebagai surah yang ke-23 dan tergolong Makkiyyah.²¹

Ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang menang itu adalah orang yang bersabar atas hal yang menimpa mereka. Tafsir *Muyassar* menjelaskan secara singkat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah Allah memberikan balasan surga kepada orang-orang beriman yang sabar atas cobaan dan ketaatan mereka kepada Allah.²²

2. Q.S. Al-Hasyr/59: 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Tidaklah sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga.

Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang menang.”

²⁰ Rumi Chafidzoh dkk, “Tartib Nuzuli Dan Signifikansinya Dalam Penanggalan Hijriyah”, dalam *Jurnal Al-Mufasssir*, Vol. 6, No. 1, Juni 2024, 47.

²¹ Muhammad ‘Izzat Darwazah, *At-Tafsîr Al-Hadîts Tartîb As-Suwar Hasab An-Nuzûl* (Beirut: Dâr Al-Garb Al-Islâmiy, 2000), 16.

²² Kumpulan Ulama Tafsir, *At-Tafsîr al-Muyassar* (Madinah: Percetakan Perpustakaan King Fahd, 2012), 349.

Ayat di atas berdasarkan berdasarkan *tartīb an-nuzūl* maka termasuk surah yang ke-101, dalam mushaf utsmani sebagai surah yang ke-59 dan tergolong Madaniyyah.²³

3. Q.S. An-Nur/24: 52

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Dan siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang menang.”

Ayat di atas berdasarkan berdasarkan *tartīb an-nuzūl* maka termasuk surah yang ke-102, dalam mushaf utsmani sebagai surah yang ke-24 dan tergolong Madaniyyah.²⁴

4. Q.S. At-Taubah/9 : 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung (tinggi) derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang menang.”

Ayat di atas berdasarkan berdasarkan *tartīb an-nuzūl* maka termasuk surah yang ke-113, dalam mushaf utsmani sebagai surah yang ke-9 dan tergolong Madaniyyah.²⁵

Dalam konteks ayat Madaniyyah ini atau setelah Nabi hijrah ke Madinah, lafaz *al-fā'izûn* mempunyai penambahan kriteria dari konteks

²³ Muhammad ‘Izzat Darwazah, *At-Tafsîr Al-Hadîts Tartîb As-Suwar Hasab An-Nuzûl*, 16.

²⁴ Muhammad ‘Izzat Darwazah, 16.

²⁵ Muhammad ‘Izzat Darwazah, 16.

ayat Makkiyyah sebelumnya yang hanya menyebutkan kesabaran dalam menghadapi ejekan dan penganiyaan dari kaum kafir Quraisy. Dibawah ini penejelasan mengenai hubungan antara ayat *al-fâ'izûn* dengan konteks Makkiyyah dan Madaniyyah

2. Relevansi ayat *Al-Fâ'izûn* dengan Makki-Madani

Ayat-ayat di atas yang memuat lafaz *al-fâ'izûn* memiliki penafsiran tersendiri yang berkaitan dengan sebelum atau sesudah Rasulullah Saw hijrah, yaitu sebagai berikut.

a. Makkiyyah

1. Q.S. Al-Mu'minun/23: 111

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, lebih tepatnya dari ayat 109 sampai ayat 111 yang menjelaskan tentang perlakuan kaum Kafir Quraisy terhadap kaum muslimin ketika masih berada di Mekkah sebelum melakukan hijrah ke Madinah. Pada saat itu kaum muslimin tidak terlalu banyak dan terdiri dari berbagai macam kalangan yang mayoritasnya masih fakir, miskin dan berstatus budak sehingga kekuatan kaum muslimin tidak kuat. Oleh sebab itu, kaum Kafir Quraisy memanfaatkan situasi ini untuk mengejek, mencemooh, menghina bahkan menganiaya kaum muslimin.²⁶ Abu Jahl salah satu dari kaum Kafir Quraisy yang menghina kaum muslimin termasuk di antaranya Bilal, Khabbab, Suhaib dan yang lainnya.²⁷

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsîr Ath-Thabari Jâmi' Al-Bayân 'An Ta'wîl Al-Qur'ân*, Juz ke-17 (Kairo: Hijr, 2001), 125-126.

²⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*, Jilid ke-15, 94.

Setelah itu kaum muslimin pun berdo'a kepada Allah untuk diberikan ampunan dan limpahkan rahmat supaya selalu dikuatkan dalam menghadapi ujian. Kaum kafir tetap saja menghina bahkan mentertawakan kaum muslimin namun karena keteguhan hati dan kesabaran mereka menghadapi itu semua, Allah-pun membalas kesabaran kaum muslimin dengan melekatkan lafaz *al-fâ'izûn* ke diri mereka²⁸ yang berarti selamat dari nereka dan masuk ke dalam surga.²⁹

Ayat ini menekankan kesabaran dalam meraih kemenangan untuk orang-orang beriman karena sesuai dengan kejadian-kejadian yang menimpa mereka ketika masih periode awal Islam. Saat itu orang-orang beriman selalu ditimpa berbagai macam ujian seperti hinaan, penganiayaan dan perlakuan-perlakuan yang tidak baik. Maka yang dibutuhkan adalah kesabaran dalam menghadapi semua itu agar menjadi orang yang menang di sisi Allah Swt.

b. Madaniyyah

1. At-Taubah/9: 20

Ibnu 'Âsyûr menerangkan dalam kitabnya bahwa ayat ini diturunkan sebelum peristiwa *Fathu Mekkah* (Penaklukan kota Mekkah). Ayat ini juga menunjukkan terhadap kelebihan yang didapatkan orang yang berhijrah kemudian berjihad di jalan Allah Swt. Ibnu 'Âsyûr meneruskan bahwa pengertian orang yang hijrah pada konteks Madaniyyah adalah

²⁸ Abu Ja'far . . ., 128.

²⁹ Abdurrahman As-Sa'di, *Taisîr Al-Karîm Ar-Rahman Fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, 608.

kaum mukmin yang berasal dari kota Mekkah dan sekitarnya yang berhijrah ke kota Madinah manakala Rasulullah Saw menyuruh mereka untuk hijrah setelah masuk Islam.³⁰

Beliau mengartikan hijrah adalah meninggalkan tempat tinggal kemudian berdiam di kota yang lain. *Al-hijr* berarti *at-tarak* yang memiliki arti meninggalkan. Maksud hijrah dari ayat di atas secara khusus berarti melakukan perjalanan dari Mekkah menuju Madinah. Maka tidak termasuk orang yang melakukan perjalanan ke Negeri Habsyah karena tidak ada tuntutan untuk bertempat tinggal disana.³¹

2. An-Nur/24: 52

Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 47-52 yang menceritakan tentang orang-orang munafik yang bermunculan setelah Rasulullah Saw hijrah di mana mereka menghadap Nabi Muhammad dan meminta memutuskan perkara yang berselisih saat kebenaran di pihak mereka. Mereka tahu bahwa Rasulullah pasti membela kebenaran oleh sebab itu mereka datang kepada beliau. Akan tetapi, ketika kebenaran tidak berpihak maka mereka pun menghadap dan meminta memutuskan perkara kepada orang lain³², bukan kepada Nabi Muhammad dan berkata “*Muhammad tidak adil kepada kami*”. Lalu Allah menjawab peristiwa tersebut dengan mengatakan “*Apakah*

³⁰ Ibnu ‘Âsyûr, *Tafsîr At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, Juz ke-10 (Tunisia: Ad-Dâr At-Tûnisīyah Li An-Nasyr, 1984), 148.

³¹ Ibnu ‘Âsyûr, 148.

³² Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubâb An-Nuqûl Fi Asbâbi An-Nuzûl* (Beitut: Mu’assasah Al-Kutub Ats-Tsaqāfiyyah, 2002), 188.

(ketidakhadiran mereka) karena dalam hati mereka ada penyakit atau keraguan atautkah takut kalau Allah dan Rasul-Nya berbuat zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang zalim". Maksud dari Allah dan Rasul-Nya berbuat zalim kepada mereka adalah ketika Rasulullah Saw tidak memihak mereka kalau mereka salah dan berkata Muhammad tidak adil padahal orang yang minta pembenaran saat melakukan kesalahan itulah yang disebut zalim. Sehingga Allah pun memberikan bagaimana gambaran *al-muflihūn* dan *al-fā'izūn* sebagai lawan dari *azh-zhālimūn*.³³

3. Al-Hasyr/59: 20

Hubungan ayat ini dengan Madaniyyah adalah sebagai pembeda antara kaum muslimin yang dicap sebagai penghuni surga dengan orang-orang yang Yahudi dari Bani Nadhir dan orang-orang munafik sebagai penghuni neraka. Berdasarkan kitab *Al-Asās Fi At-Tafsīr* bahwa Rasulullah Saw berkeinginan mempersatukan hubungan persaudaraan kepada semua golongan yang berada di Madinah termasuk Bani Nadhir dengan membuat kesepakatan yang dinamakan Piagam Madinah. Awalnya berjalan lancar dan damai, namun hari berganti hari, tepatnya setelah perang Uhud, mereka melanggar perjanjian dengan ingin melawan Rasulullah Saw. Sikap Nabi setelah mengetahui rencana tersebut adalah tetap diam selama 10 hari. Hal ini bertujuan untuk

³³ Ali bin Ahmad Al-Wāhidī An-Naisābūrī, *Asbāb An-Nuzūl* (Dammam: Dār Al-Ishlāhi, 1992), 327.

memberikan mereka kesempatan agar meninggalkan kota Madinah tanpa peperangan atau pengusiran. Setelah mendengar berita ini, Bani Nadhir pun berniat meninggalkan kota Madinah tanpa perlawanan karena melihat betapa kuatnya kaum muslimin saat itu namun ternyata orang-orang munafik memperdaya mereka agar tetap bertahan di Madinah dan melakukan perlawanan kepada Nabi dengan iming-iming orang-orang munafik tersebut akan membantu Bani Nadhir. Ketika hari yang ditunggu Bani Nadhir pun tiba ternyata orang-orang munafik tadi tidak menampakkan batang hidungnya sama sekali. Akhirnya Bani Nadhir sadar telah ditipu kemudian meninggalkan Madinah dan meminta kepada Rasulullah agar tidak diperangi. Rasulullah pun mempersilahkan mereka untuk pergi dengan syarat mereka hanya boleh membawa barang bawaan yang cukup ditanggung oleh unta-unta mereka.³⁴

Oleh sebab itu, Allah Swt menegaskan bahwa antara orang yang benar-benar beriman kepada-Nya dan jihad bersama Nabi-Nya berbeda dengan orang munafik dan orang yang tidak beriman kepada-Nya. Orang yang tidak beriman dan munafik adalah penghuni neraka sedangkan orang yang beriman dan bertakwa kepadanya adalah penghuni surga, itulah yang disebut *al-fâ'izûn*.

Ketiga ayat Madaniyyah di atas memberikan penekanan dalam keimanan, hijrah, jihad, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taat dan bertakwa kepada-Nya. Ini sesuai dengan keadaan kaum muslimin saat

³⁴ Sa'id Hawwa, *Al-Asâs Fi At-Tafsîr*, Jilid ke-10 (Kairo: Dâr As-Salâm, 1985), 5811-5812.

itu, setelah mereka bersabar pada periode awal Islam, maka inilah saatnya mereka naik status yang lebih tinggi, yaitu mengerjakan dan mendalam kriteria-kriteria di atas tadi.

C. Karakteristik *Al-Fâ'izûn* Dalam Al-Qur'an

Setelah penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *al-fâ'izûn* (orang-orang yang menang) adalah penghuni surga dan mendapatkan kenikmatan yang abadi di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Swt:

... فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“... Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia telah memperoleh kemenangan. Tidaklah Kehidupan dunia itu (sesautu) melainkan kesenangan yang memperdaya.” (Q/S. Ali-Imran/3: 185)

Maka kemenangan adalah berupa keselamatan dari neraka. Kemenangan adalah masuk ke dalam surga Allah bersama orang-orang yang baik. Ini merupakan pembeda yang terbesar antara penduduk surga dengan penduduk nereka, antara orang yang mendapatkan kenikmatan dengan orang yang mendapatkan siksa, antara mereka yang selamat dengan mereka yang binasa, antara orang-orang yang menang dengan orang-orang rugi. *Al-fâ'izûn* berada di dalam surga, mereka makan dan minum, bermain-main dan bersenang-senang serta menikmati berbagai macam kelezatan yang diberikan Allah Swt. Sedangkan *al-khāsirûn* berada di dalam neraka, mereka disiksa dan dihukum, menangis dan berteriak minta tolong agar dikeluarkan dari nereka. Jadi apakah sama antara penghuni surga dan nereka? Tentu saja tidak, Allah Swt. berfirman:

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang menang.” (Q.S. Al-Hasyr/59: 20)

Maka di dalam Al-Qur’an terdapat penjelasan yang sempurna mengenai karakteristik *al-fâ’izûn* sebagai berikut:

1. Karakteristik yang Terdapat pada Lafaz *Al-Fâ’izûn*

a. Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah merupakan landasan dasar untuk mendapatkan kemenangan, kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia atau akhirat. Allah Swt berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبٍ فِي جَنَّةٍ عِدْنٍ وَّرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga ‘Adn, dan ridha Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. At-Taubah/9: 72)

Secara bahasa, iman berarti membenarkan. Ibnu Manzhur mengatakan bahwa lawan dari iman adalah kafir.³⁵ Allah Swt berfirman:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

“Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau pasti tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami orang yang berkata benar.” (Q.S. Yusuf/12: 17)

³⁵ Ibnu Manzhur, *Lisân al-Arab* (Kairo: Dâr al-Ma’ârif, 2008), 140.

Ibnu Baththāl dalam kitabnya menyebutkan bahwa iman itu ialah perkataan dan perbuatan yang bisa bertambah atau berkurang. Pendapat ini didasari firman Allah Swt sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ . . .

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya menambah keimanan disamping keimanan mereka (yang telah ada) . . .” (Q.S. Al-Fath/48: 4)

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمُ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا . . .

“Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan Kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan bagi orang-orang kafir. (Yang demikian itu) agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, orang yang beriman bertambah imannya . . .” (Q.S. Al-Muddatstsir/75: 31)

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang itu (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (perkataan) itu menambah (keteguhan) iman mereka dan mereka merespon, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.” (Q.S. Ali-Imran/3: 173)

Beliau berpendapat jika iman seseorang itu tidak bertambah atau stagnan maka yang terjadi adalah imannya berkurang atau turun.³⁶

³⁶ An-Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi* (Kairo: Percetakan Hijāzī, 1930), 146.

Kemudian menurut para ahli ahlusunah waljama'ah iman adalah membenarkan, yaitu membenarkan Allah dan apa yang Dia datangkan dari sisi-Nya. Iman juga berarti menyerahkan diri kepada Allah karena jika seseorang membenarkan Allah maka dia menyerahkan atau melepaskan dirinya kepada Allah. Jika dia menyerahkan diri maka dia taat kepada Allah.³⁷

Sedangkan secara istilah, iman adalah kepercayaan yang mutlak dalam hati, berikrar dengan ucapan dan pembuktian dengan perbuatan. Dalam hadits Jibril ketika dia datang kepada Rasulullah Saw dan bertanya tentang islam, iman dan ihsan lalu beliau menjawab bahwa iman itu adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir dan percaya kepada qada dan qadarnya. Inilah yang disebut dengan rukun iman yang enam. Tidak sempurna iman seseorang kecuali dia meyakini seluruh rukun iman tersebut.

Allah Swt berfirman:

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, begitu pula orang-orang mukmin. Masing-masing mereka beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 285)

³⁷ Ibnu Mandah, *Kitab Al-Īman* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1987), 347.

Kemudian pada ayat yang lain, Allah berfirman:

... وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“... Dan siapa yang kufur (ingkar) kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.” (Q.S. An-Nisa/4: 136)³⁸

Ibnu Mandah menerangkan yang dimaksud dengan iman adalah *ma'rifat bi Allah* (mengetahui jalan agar mengantarkan manusia lebih dekat dengan Allah) dan mengakui ketuhanannya beserta *wa'ad* (balasan baik) dan *wa'id* (ancaman) nya.³⁹

Terdapat empat perkara yang tidak boleh ditinggalkan agar dapat merealisasikan iman kepada Allah Swt, yaitu sebagai berikut.

a. Iman kepada *wujūd* Allah

Sungguh fitrah (naluri), akal, hukum dan perasa (panca indra) manusia telah menunjukkan *wujūd* (ada) Allah. Adapun penjelasannya yaitu:

1) Fitrah

Sesungguhnya seluruh makhluk itu menimbulkan rasa keyakinan secara mandiri terhadap Sang Pencipta tanpa didahului belajar. Tidak ada seorangpun yang akan berpaling dari fitrah ini

³⁸ Muhammad Athiyyah, *Al-Īman Bi Ar-Rusul* (Amman: Dār Yafa, 2010), 12.

³⁹ Ibnu Mandah, *Kitab Al-Īman*, 347.

kecuali orang-orang yang memang dipalingkan dari-Nya karena sesuatu sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang membuatnya menjadi orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang Majusi”

2) Akal

Sesungguhnya semua makhluk itu entah yang dahulu maupun yang akan datang pasti tidak terlepas dari yang namanya Pencipta yang mengadakannya. Oleh sebab itu, tidak mungkin seseorang mengadakan dirinya dengan diri sendiri bahkan timbul secara kebetulan karena semua yang baru itu pasti ada yang menciptakan/mengadakan. Allah Swt. berfirman:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

“Apakah mereka tercipta tanpa sesuatupun (asal-usul) ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)?” (Q.S. Ath-Thur/52: 35)

Ayat ini bermakna bahwasanya mereka itu tidaklah tercipta tanpa adanya Sang Pencipta dan bukan mereka juga yang

menciptakan diri mereka sendiri. Maka pastilah ada yang mengadakan (menciptakan) mereka yaitu Allah Swt.⁴⁰

3) Hukum

Kitab-kitab samawi yang diturunkan psati membicarakan hukum. Di dalamnya berisi berbagai macam hukum yang berlaku untuk kemaslahatan umat manusia. Ini merupakan bukti bahwasanya hukum-hukum tersebut berasal dari Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

4) Perasa (Panca Indra)

Pertama, kita mendengar dan menyaksikan orang-orang yang berdo'a lalu diijabah do'anya, orang yang selamat dari bencana alam. Maka ini membuktikan akan adanya Allah Swt. Allah berfirman:

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

“(Ingatlah) Nuh ketika dia berdoa sebelum itu. Kami mengabulkan (doa)-nya dan Kami menyelamatkannya bersama pengikutnya dari bencana yang besar.” (Q.S. Al-Anbiya/21: 76)

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَبْ لَكُمْ . . .

“(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan(-nya) bagimu . . .” (Q.S. Al-Anfal/8: 9)

⁴⁰ Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin, *Majmū' Fatāwa Wa Rasāil Al-'Utsaimin*, Jilid ke-5 (Riyadh: Dār Al-Wathan, 1986), 107-108.

Kedua, tanda-tanda kenabian atau yang dikenal juga sebagai mukjizat. Orang-orang dahulu yang sezaman dengan nabi maka bagi mereka yang pernah melihat atau mendengarnya menjadikan bukti konkret terhadap Sang Pencipta yang mengirimkan para nabi kepada mereka. Mukjizat ini merupakan hal yang di luar nalar manusia. Allah menjadikannya sebagai tanda bukti untuk seorang nabi. Contohnya seperti yang termuat dalam Surah Ali-Imran ayat 49 yang berbunyi:

. . . وَأُتْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُخِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ . . .

“. . . Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit sopak serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah . . .” (Q.S. Ali-Imran/3: 49)⁴¹

b. Iman kepada Rububiyyah Allah

Iman kepada rububiyyah bermakna meyakini bahwa Dialah Allah satu-satunya Tuhan semesta alam yang tidak mempunyai sekutu dan pembantu bagi-Nya. Lafaz رَبّ memiliki arti Sang pemilik kerajaan, pemilik ciptaan, pemilik perkara-perkara. Maka tidak ada Sang Pencipta, Sang Penguasa dan Sang Pengatur melainkan hanya Allah Swt. semata. Allah berfirman:

. . . أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

⁴¹ Muhammad bin Shaleh Al-‘Utsaimin, *Majmû’ Fatâwa Wa Rasâil Al-‘Utsaimin*, Jilid ke-5, 108-109.

“ . . . Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-A’raf/7: 54)⁴²

c. Iman kepada Uluhiyyah Allah

Iman kepada uluhiyyah Allah bermakna meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dengan penuh cinta dan pengagungan, tidak ada sekutu bagi-Nya.⁴³ Allah Swt. berfirman:

وَالْهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۚ

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah: 163)

Barang siapa yang membuat sekutu selain Allah dalam menyembah maka uluhiyyahnya tidak benar. Oleh sebab itu, para rasul menyampaikan kepada kaum-kaumnya:

. . . يَقُومُوا عِبَادُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ . . .

“ . . . Wahai kaumku, sembahlah Allah (karena) tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia semata.” (Q.S. Al-A’raf/7:59)⁴⁴

d. Iman kepada Nama dan Sifat Allah

Ahmad bin Abdurrahman Al-Qādi menjelaskan maksud dari iman kepada nama dan sifat Allah adalah keyakinan yang mutlak

⁴² Muhammad bin Riyadh Al-Ahmad, *Ushûl Al-I’tiqâd* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2012), 371.

⁴³ ‘Ali Sa’id, *At-Tauhîd Li As-Sâlik Li An-Najâh Min Al-Mahâlik* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2019), 298.

⁴⁴ Muhammad bin Shaleh Al-‘Utsaimin, *Majmû’ Fatāwa Wa Rasâil Al-‘Utsaimin*, Jilid ke-5, 112.

bahwa Allah Swt. memiliki nama-nama yang baik (asmaul husna) dan sifat-sifat yang tinggi lalu mempunyai ketetapan yang Dia tentukan untuk diri-Nya di dalam kitab-Nya atau Nabi yang menetapkan-Nya pada sunahnya baik itu sifat-sifat yang agung, sempurna dan agung tanpa ada yang dapat menyamai dan menandingi-Nya. Dia juga menafikan sifat-sifat yang kurang dan rusak serta dapat menyerupai dengan makhluk.⁴⁵ Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Allah memiliki Asmaul husna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka nanti akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-A’raf/7: 187)

Seluruh empat perkara iman ini memberikan empat hasil yang mulia bagi orang beriman, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat merealisasikan tauhid kepada Allah Swt. sehingga tidak berharap, takut dan menyembah melainkan kepada Allah semata.
- 2) Membuahkan cinta yang sempurna kepada Allah Swt., menjadi individu yang mengagungkan nama-nama-Nya yang baik dan sifat-Nya yang tinggi.

⁴⁵ Ahmad Qāsim Abdurrahman Muhammad, *Juhûd Ba'dha Al-Mufasssirîn FI Tafsîr Al-Qur'an Al-Karîm* (Amman: Dâr Gîdâ, 2019), 91.

- 3) Mewujudkan ibadah yang khusyuk dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang.⁴⁶

b. Takut kepada Allah

Dalam bahasa Al-Qur'an, takut memiliki 2 lafaz yaitu خشية dan خوف. Nashiruddin Ath-Thusi mengatakan bahwa kata *khasyyah* dan *khauf* pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu takut. Akan tetapi ketika membicarakan tentang ketuhanan maka kedua kata tersebut tetap mempunyai rasa takut namun beda tingkatan. Maka *khauf* adalah rasa takut manusia yang dia rasakan karena beratnya siksaan di akhirat yang disebabkan oleh melanggar perkara-perkara yang dilarang dan sedikit taat kepada Allah. Sedangkan *khasyyah* ialah rasa takut yang disebabkan oleh keagungan Yang Maha Benar dan kemuliaan-Nya. Rasa takut ini tidak akan muncul kecuali bagi mereka yang telah memahami betapa besarnya keagungan Allah dan merasakan lezatnya takarub kepada Allah Swt.⁴⁷

Hamid bin Muhammad bin Hasan menerangkan bahwa ketika seseorang merasa takut kepada Allah karena hukuman dan siksaan maka itu akan menimbulkan rasa *mahabbah* (kecintaan) dan berharap kepada-Nya. Cinta sebagai kepalanya lalu takut dan harapan sebagai kedua sayapnya.

⁴⁶ Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin, *Majmû' Fatāwa Wa Rasâil Al-'Utsaimin*, Jilid ke-5, 115.

⁴⁷ Abdullah 'Isa Ibrahim Al-Gidîry, *Al-Qâmûs Al-Jâmi' Lil Mushthalahât Al-Fiqhiyyah* (Beirut: Dâr Al-Mahajjah Al-Baydhaa, 1998), 160.

Takut ini merupakan hal yang disuruh dan tanda iman seseorang.

Sebagaimana firman Allah:

. . . وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“... tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.” (Q.S. Ali Imran/3: 175)⁴⁸

Lalu orang yang takut kepada Allah karena keagungannya disebut sebagai takut dengan ilmu sebagaimana firman-Nya:

. . . إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanya para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (Q.S. Fāthir/35: 28)

Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya bahwa makna ayat di atas adalah orang-orang mencapai tingkatan takut yang sebenarnya kepada Allah ialah para ulama yang mengenal-Nya karena semakin banyak ilmu mereka tentang Yang Maha Besar, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui dan menyangkan semua sifat sempurna serta mempunyai nama-nama yang terbaik maka semakin bertambah juga ketakutannya kepada Allah Swt.⁴⁹

Rasa takut yang tertanam dalam jiwa seorang mukmin akan membuat dirinya bisa meninggalkan maksiat dan berbagai macam dosa lainnya. Ketika seseorang meninggalkan maksiat maka dia membuahkan kemenangan berupa surga dan terhindar dari api neraka. Allah berfirman:

⁴⁸ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mugni Al-Murîd Al-Jâmi' Li Syurûhi Kitâb At-Tauhid* (Mekkah: Maktabah Nizâr Mushthafa Al-Bâz, 2000), 2158.

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhîm*, Jilid ke-6 (Riyadh: Dâr Thaybah, 1999), 544.

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ. مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ
وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

“Katakanlah, “Sesungguhnya aku takut azab pada hari yang besar (kiamat) jika aku durhaka kepada Tuhanku. Siapa yang dijauhkan darinya (azab) pada hari itu, maka sungguh Dia telah merahmatinya. Itulah kemenangan yang nyata.” (Q.S. Al-An’am/6: 15-16)

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Dan siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang-orang yang menang.” (Q.S. An-Nur/24: 52)

c. Takwa Kepada Allah

Allah Swt menyebutkan di dalam Al-Qur’an mengenai kemenangan orang-orang yang bertakwa kepada-Nya ketika di akhirat dan memasukka ke dalam surga-Nya serta menyelamatkan mereka dari panasnya api neraka. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ. لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ
اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“(Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Bagi mereka mendapatkan berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. Yunus/10: 63-64)

Kata takwa secara bahasa artinya memelihara, menjaga dan waspada. Lebih tegasnya, takwa menurut bahasa ialah memelihara dan menjaga diri dari bahaya. Dalam Islam, bertakwa kepada Allah berarti mematuhi dan tunduk kepada perintah-Nya, mengerjakan suruhan dan menjauhi larangan-Nya, supaya terjaga dari hukuman Tuhan baik di dunia

maupun di akhirat. Mematuhi perintah Allah dengan menjalankan petunjuk dan bimbingan-Nya. Allah berfirman:

... وَوَقَّاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

“... Allah memelihara mereka dari azab (neraka) Jahim” (Q.S. Ad-Dukhan/44: 56)⁵⁰

Hamka menyebutkan dalam tafsirnya, kata takwa diambil dari kata *wiqayah* artinya memelihara, menjaga dan melindungi. Memelihara hubungan yang baik dengan Allah. Menjaga diri jangan sampai terjerumus pada perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Menjaga kaki agar jangan terperosok ke tempat yang berlumpur atau berduri. Sebab, pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah, Abu Hurairah r.a, apa maksud takwa? Beliau berkata, “Pernahkah kamu bertemu dengan jalan yang banyak duri dan apa tindakanmu waktu itu? Orang itu menjawab, “*Apabila aku melihat duri, aku menghindar ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur.*” Abu Hurairah menjawab, “*Itulah takwa!*” (HR. Ibnu Abid Dunya)⁵¹

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata pada intinya takwa adalah seorang hamba yang menjaga atau memelihara dirinya dari apa saja yang membuat Allah murka, marah dan menghukumnya dengan cara melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi bermaksiat.⁵² Allah berfirman:

⁵⁰ Mas Ilman, *Karakter Manusia Beriman dalam Al-Qur'an* (Bogor: Guepedia, 2020), 110.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 98.

⁵² Ahmad Farīd, *At-Taḳwa Al-Gāyat Al-Mansyūdat Wa Ad-Durrat Al-Mafqūdah* (Riyadh: Dar Ash-Shamī'i, 1993), 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Q.S. Ali-Imran/3: 102)

Ibnu Mas’ud menerangkan bahwa kalimat *bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya* bermakna taat kepada Allah dan jangan melanggar larangan-Nya, bersyukur kepada-Nya, jangan kufur nikmat, serta ingat kepada-Nya dan jangan lupa.⁵³

Bertakwa kepada Allah sudah pasti menghasilkan buah yang besar kepada hamba-Nya di dunia maupun di akhirat. Adapun buah dari takwa kepada Allah baik yang disegerakan (dunia) atau ditangguhkan (akhirat) adalah sebagai berikut.

- a. Mengeluarkan dari berbagai macam kesulitan dan mendatangkan rezeki dari jalan yang tidak disangka. Firman Allah

. . وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ . .

“ . . Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar (solusi) baginya. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari sisi (arah) yang tidak dia duga. . . ” (QS. Ath-Thalaq/65: 2-3)

- b. Kemudahan dan kelancaran dalam berbagai urusan. Firman Allah:

. . . وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

⁵³ Ibnu Athiyyah Al-Andalusy, *Al-Muharram Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitabi Al-‘Aziz* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001), 483.

“ . . . Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya pada urusannya.” (Q.S. Ath-Thalaq/65: 4)

- c. Ilmu-ilmu yang bermanfaat mudah dicerna. Firman Allah:

... وَأَتَقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“ . . . Bertakwalah kepada Allah, dan Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 282)

- d. Diberikan pengetahuan tentang mana yang hak dan batil.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا. . .

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu . . .” (Q.S. Al-Anfal/8: 29)

- e. Mendatangkan cinta Allah dan para malaikat-Nya. Firman

Allah:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Bukan begitu! Siapa yang memenuhi janji dan bertakwa, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.”

(QS. Ali-Imran/3: 76)

- f. Mendapatkan pertolongan, dukungan dan bimbingan dari Allah.

Firman Allah:

. . . وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“ . . . Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 194)

g. Mendapatkan keberkahan di langit dan bumi. Firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْأَرْضِ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 “Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi . . .” (Q.S. Al-A’raf/7: 96)

h. Mendatangkan *al-busyra* yaitu *ru’ya shâlihah*⁵⁴ dan kecintaan orang-orang disekitarnya. Firman Allah:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ.
 هُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak mempunyai rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Bagi mereka mendapatkan berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. Yunus/10: 62-64)

i. Penyebab amal diterima. Firman Allah:

. . . قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“ . . . Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa (kepada-Nya).” (Q.S. Al-Maidah/5: 27)

j. Selamat dari azab dunia. Firman Allah:

⁵⁴ Yakni mimpi baik, yang datangnya dari Allah Swt.

وَنَجِّنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

“Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.” (QS. Fussilat/41: 18)

- k. Menutupi kesalahan-kesalahan hamba-Nya. Firman Allah:

. . . وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

“ . . . Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan memperbesar pahala baginya.” (Q.S. Ath-Thalaq/65: 5)

- l. Mewarisi (dijanjiikan) surga. Firman Allah:

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا

“Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa.” (Q.S. Maryam/19: 63)

- m. Terpelihara dari tipu daya dan kelicikan musuh. Firman Allah:

. . . وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا . . .

“ . . . Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun . . . ” (Q.S. Ali-Imran/3: 120)

- n. Mereka menuju surga tidaklah jauh namun didekatkan bahkan mereka tidak berjalan dengan kaki mereka akan tetapi menunggangi kendaraan masing-masing agar segera sampai. Firman Allah:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ

“Dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka).” (Q.S. Qāf/50: 31)

Inilah manfaat mulia dari takwa kepada Allah. Ketika manfaat ini menyentuh hati umat muslim niscaya mereka akan merasakan hubungan yang dekat dengan Allah, menghubungkan bagian dunia dengan akhirat. Dorongan dalam bertakwa kepada Allah akan menghasilkan umat yang memiliki kualitas tinggi, akhlak yang terpuji dan jiwa yang mulia sehingga umat ini layak memimpin umat yang lain agar dapat menuju kebahagiaannya.⁵⁵

d. Jihad di Jalan Allah

Jihad atau berjuang di jalan Allah merupakan salah satu perbuatan yang paling afdal. Maka Ibnu Mas’ud pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, *Amalan apa yang paling Allah senangi?* Lalu Rasulullah menjawab, *Shalat pada waktunya*, Ibnu Mas’ud bertanya lagi, *Kemudian apa?*, Rasulullah menjawab, *Berbakti kepada kedua orang tua*, lalu Ibnu Mas’ud bertanya lagi, *Kemudian apa?*, Rasulullah menjawab, *Berjihad di Jalan Allah*. (HR. Muttafaq Alaih)⁵⁶

Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

⁵⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabiy, *Al-Îmān Bi Allah Jalla Jalālah* (Damaskus: Dār Ibnu Katsir, 2013), 184-186.

⁵⁶ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Tauhid (7534), Kitab Adab (5970), Kitab Jihad dan Perjalanan (2782), Kitab Waktu-waktu Shalat (527) (Damaskus: Dār Ibnu Katsir, 2002), 689.

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang menang.” (Q.S. At-Taubah/9: 20)

Jihad secara bahasa memiliki arti kesanggupan atau kemampuan, upaya, daya, kekuatan dan yang semakna dengannya. Namun jihad bisa juga diartikan kesungguhan, kesusahan, kesulitan dan sebagainya.⁵⁷

Mahmud Syakur mengatakan dalam kitabnya jihad secara bahasa adalah mengorbankan kekuatan dan upaya atau bisa juga disebut kesukaran.⁵⁸

Jihad terbagi kepada empat macam, yaitu jihad *nafsi*, jihad melawan syaithan, jihad melawan orang-orang kafir dan jihad melawan orang yang munafik.⁵⁹

a. Jihad *Nafsi*

Jihad *nafsi* ini memiliki empat tingkatan, yaitu:

1. Jihad dalam menuntut ilmu, hidayah dan agama yang hak yang mana tanpa itu semua niscaya seseorang tidak akan memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Orang yang meninggalkan itu semua maka dia akan sengsara.

⁵⁷ Fikri Mahmud, *Jihad dan Terorisme: Membongkar Kesalahpahaman Tentang Jihad dan Kaitannya dengan Terorisme* (Riau: El-Markazi, 2021), 90.

⁵⁸ Mahmud Syakur, *Al-Jihād Fi Sabīl Allah* (Riyadh: Maktabah Al-Obikan, 1999), 96.

⁵⁹ Shālih Luhaidan, *Al-Jihād Fi Al-Islām Baina Ath-Thalab Wa Ad-Difā'* (Riyadh: Maktabah Al-Haramain, 1987), 14.

2. Jihad untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh jika tidak maka tidaklah berguna ilmu tersebut.
3. Jihad untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu yang ada kepada orang-orang yang belum mengetahuinya.
4. Jihad untuk bersabar terhadap kesukaran berdakwah, menyeru kepada Allah Swt dan gangguan orang-orang.

b. Jihad Melawan Syaithan

Jihad ini mempunyai dua tingkatan, yaitu:

- 1) Jihad melawan rayuan setan yang menyebabkan kita merasa ragu dan menaruh curiga dalam beriman.
- 2) Jihad menolak godaan setan untuk memenuhi keinginan-keinginan yang tidak penting, hawa nafsu, angan-angan dan syubhat.

c. Jihad Melawan Kaum Kafir dan Orang Munafik

Keduanya digabungkan dan jihad melawan keduanya adalah dengan cara mengorbankan pikiran, lisan, harta dan diri. Jihad melawan kaum kafir bisa lebih dikhususkan dengan tangan atau kekuasaan sedangkan jihad melawan orang munafik dikhususkan dengan lisan.⁶⁰ Namun di Al-Qur'an sendiri tepatnya pada surah At-Taubah ayat ke-20 menyebutkan berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Jihad dengan harta terbagi kepada 2 sisi. *Pertama*, menginfakkan harta dengan menyiapkan tunggangan dan

⁶⁰ Shālih Luhaidan, *Al-Jihād Fi Al-Islām Baina Ath-Thalab Wa Ad-Difā'*, 14-15.

persenjataan. *Kedua*, menginfakkan harta untuk selain 2 hal tadi yang dapat membantu peperangan seperti bekal dan perkakas atau perlengkapan. Jihad dengan jiwa ketika peperangan dapat dilakukan diantaranya adalah keluar langsung menghadapi perang, menjelaskan bahwa Allah menjanjikan pahala yang besar bagi yang maju dan hukuman bagi yang berdiam diri, memberikan motivasi dan dorongan, menginformasikan kekurangan musuh dan mengetahui tipu daya mereka dan sebagainya.⁶¹

e. Sabar

Salah satu karakteristik *al-fâ'izûn* dalam al-Qur'an adalah sabar, sebagaimana firman Allah:

فَاتَّخَذُوهُمْ سِحْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ. إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا
أَهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Lalu, kamu jadikan mereka bahan ejekan sehingga (kesibukan) itu membuatmu lupa mengingat-Ku dan kamu (selalu) menertawakan mereka. Sesungguhnya di hari ini Aku memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.” (Q.S. Al-Mu'minun/23: 110-111)

Sifat sabar dalam Islam menempati posisi yang sangat istimewa. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Sabar adalah akhlak terpuji yang harus dimiliki, guna meningkatkan derajat manusia di sisi Allah. Sabar

⁶¹ Al-Jashshâsh, *Ahkâm Al-Qur'ani*, Juz ke-3 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1994), 153.

adalah sifat yang berfungsi untuk mengendalikan emosi dari perilaku yang tercela.⁶²

Secara bahasa, sabar memiliki arti الحَبْسَ yaitu menahan atau الكَفَّ yaitu menundukkan. Al-Jauhari berkata bahwa sabar adalah menahan diri dari berkeluh-kesah. Seperti ungkapan “*Sungguh si Fulan sabar ketika dirinya tertimpa musibah*”. Allah Swt. berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ . . .

“*Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad Saw) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya . . .*” (Q.S. Al-Kahfi/18: 28)

Sedangkan secara istilah, di kalangan ulama Malikiyyah sabat memiliki beberapa makna, yaitu:

- a. Sabar adalah menahan diri dari meminta dan berharap selain Allah Swt.
- b. Sabar adalah menahan dari sikap meminta-minta dan merasa cukup terhadap dengan pemberian Allah.
- c. Sabar bisa disebut juga *shaum* (puasa) karena menahan diri dari makan, minuman, berhubungan dam hawa nafsu.
- d. Sabar ialah menahan diri dari apa dikehendaki.
- e. Sabar yaitu menahan diri dari yang tidak disenangi, menahan lisan dari mengeluh, memikul beban dan menunggu jalan keluar atau solusi.

⁶² Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad Saw* (Bandung: Ruang Kata, 2010), 2.

- f. Sabar adalah salah satu akhlak mulia para nabi dan orang-orang shaleh, yaitu menahan diri, mengendalikan hawa nafsu dan mencegahnya untuk membesar.⁶³

Ibnu Qayyim menyebutkan tiga bagian macam terkait masalah sabar, yaitu:

- a. Sabar terhadap taat dan tunduk kepada Allah dan perintah-Nya.
- b. Sabar terhadap perkara yang dilarang dan bertentangan.
- c. Sabar terhadap ketentuan Allah.⁶⁴

Dalam kitab *Hidāyat Al-'Ibād* sabar menjadi beberapa macam sebagai berikut:

- a. Sabar *Badanî*

Seperti memikul berbagai macam kesukaran di tubuh dan memberi tubuh dengan berbagai macam ibadah.

- b. Sabar *Nafsî*

Sabar dalam menahan jiwa yang meronta-ronta untuk memenuhi keinginan-keinginan dan hawa nafsu. Jika seseorang dapat sabar terhadap nafsu perut dan kemaluannya maka disebut *'iffah* (pengendalian diri), jika bisa sabar dalam peperangan maka disebut keberanian, jika sabar ketika ditimpa musibah maka disebut lapang

⁶³ Abdullah bin Fahd Al-'Arfaj, *Juhûd Al-Mâlikiyyah Fi Taqrirî Tauhîd Al-'Ibâdah* (Riyadh: Dâr At-Tauhîd, 2007), 275-279.

⁶⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *'Uddat Ash-Shâbirîn Wa Dzakhîrat Asy-Syâkirîn* (Mekkah: Dâr Al-'Âlim Al-Fawâid, 2008), 32.

dadanya, dan jika sabar terhadap apa yang telah didupatkannya selama ini maka disebut qana'ah.

c. Sabar Dalam Ketaatan

Ini adalah sabar dalam perkara yang disuruh dan ketaatan. Lalu terbagi lagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Sabar sebelum mengerjakan ketaatan dengan cara meluruskan dan membenarkan niat, ikhlas dan menghilangkan rasa riya.
- 2) Sabar ketika sedang beramal sehingga tidak menjadi sia-sia.
- 3) Sabar setelah beramal, maka jangan hiasi diri dengan rasa 'ujub entah itu ingin didengar (*sum'ah*) atau ingin dilihat (riya) oleh orang lain.

d. Sabar Terhadap Hal yang Dilarang

Menahan diri dari mengerjakan perkara yang bertentangan dengan syari'at.

e. Sabar Terhadap Ketentuan

Menerima dan tidak mengeluh dengan apa yang telah ditentukan Allah untuk kita.

f. Sabar *Jamīl*

Yaitu menyadari bahwasanya yang menurunkan bala adalah Allah Swt, mengetahui bahwa Dialah Pemilik seluruh kerajaan, tidak keberatan dengan bala yang menimpa dirinya sehingga dia disebut dengan *māni' min asy-syikāyah* (orang yang menahan diri dari mengeluh).

g. *Sabar Gairu Jamīl*

Yaitu sabar dalam segala hal akan tetapi tidak ridha dengan ketentuan Allah.⁶⁵

Banyak sekali faedah yang didapatkan apabila sabar telah tertanam dalam jiwa yaitu perasaan ridha, ketenangan, merasa bahagia, memperoleh kemuliaan, kehormatan dan kebaikan serta berhak mendapatkan dukungan dari Allah, bantuan, pertolongan dan mahabbah-Nya. Di atas semua faedah itu ada buah ukhrawi yaitu menuju kenikmatan yang kekal dan mendapatkan balasan tanpa hisab. Allah berfirman:

... إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“... Sesungguhnya hanya kepada orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.” (Q.S. Az-Zumar/39: 10)⁶⁶

f. **Taat Kepada Allah dan Rasul-Nya**

Allah Swt menjadikan ketaatan kepada-Nya dan Rasul-nya sebagai salah satu karakteristik *al-fā'izūn* dan syarat agar mencapai kemuliaan dan keistimewaan, terbebas dari azab-Nya. Syeikh Ibnu Sa'di: “*Barang siapa yang menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya niscaya dia masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka.*” Allah berfirman:

... وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

⁶⁵ Abdul ‘Aziz Yusuf Odofin, *Hidayat Al-‘Ibād Ila Makarim Akhlâq Ad-Da’wah Wa Al-Irsyâd* (Kairo: Dâr Ālimiyyah, 2021), 248-249.

⁶⁶ Musthafa Dīb Al-Baghā, *Al-Wāfi Fi Syarh Al-‘Arba’în An-Nawāwiyyah* (Damaskus: Dâr Al-Musthafa, 2010), 145.

“ . . . Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia telah menang dengan kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab/33: 71)⁶⁷

Taat secara bahasa berarti tunduk dan patuh. Maksudnya adalah patuh dan tunduk kepada Allah dan melaksanakan segala kewajiban yang telah Allah tetapkan. Tugas utama seorang hamba ialah beribadah hanya kepada Allah.⁶⁸

Sesungguhnya ketaatan itu hanya boleh dalam perkara yang makruf saja. Maka taat kepada manusia siapapun itu (selain Rasulullah) tidak bersifat mutlak dan absolut dalam segala urusan dan keadaan. Ketaatan yang mutlak hanya ditujukan untuk Allah dan Rasul-Nya.⁶⁹ Dalam sebuah hadits dari Ali bin Thalib, beliau bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ جَيْشًا وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا فَأَوْقَدَ نَارًا وَقَالَ ادْخُلُوهَا فَأَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا وَقَالَ آخِرُونَ إِنَّمَا فَرَزْنَا مِنْهَا فَذَكِّرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِلَّذِينَ أَرَادُوا أَنْ يَدْخُلُوهَا لَوْ دَخَلُوهَا لَمْ يَزَالُوا فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَقَالَ لِلْآخِرِينَ لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus satu pasukan dan mengangkat seorang laki-laki sebagai panglima mereka. Kemudian panglima itu menyalakan api dan berkata (kepada pasukannya): “Masuklah kamu ke dalam api!” Sebagian pasukan berkehendak memasukinya, orang-orang yang lain mengatakan, “Sesungguhnya kita lari dari api (neraka),” kemudian mereka menyebutkan hal itu kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau bersabda kepada orang-orang yang berkehendak memasukinya, “Jika mereka memasuki api itu, mereka akan terus di dalam api itu sampai hari kiamat”. Dan beliau bersabda

⁶⁷ As-Sa’di, *Tafsîr Al-Karîm Ar-Rahman Fi Tafsîr Kalam Al-Mannân*, 171.

⁶⁸ Taofik Yasmansyah, *Akidah dan Akhlak* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 52.

⁶⁹ Ibnu Taimiyyah, *Qa’idah Mukhtasharah Fi Wujûb Thâ’at Allah Wa Rasûluh Wa Wulât Al-Umûr* (Madinah: Universitas Islam Madinah, 1996), 46.

kepada yang lain, "Tidak ada ketaatan di dalam maksiat, taat itu hanya dalam perkara yang ma'ruf." (HR. Bukhari)⁷⁰

Ketaatan dan tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya akan memunculkan *mahabbah* (kecintaan) dan hati menjadi tenang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam beberapa ayat al-Quran, antara lain:

- a. Hati menjadi jinak karena kekuasaan Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ
بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Q.S. Al-Anfal/8: 63)

- b. Dengan taat kepada Allah maka tidak akan terjadi perpecahan dan ketergelinciran. Tidak ada pula kelemahan dan keterpurukan. Akan tetapi, bersabarlah untuk selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena sungguh Allah selalu bersama orang-orang sabar. Dalam firman-Nya disebutkan:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (Q.S. Al-Anfal/8: 46)

⁷⁰ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Akhbar Al-Āhād (Keterangan dari orang yang terpercaya) (7257), Kitab Ahkam (7145), dan Kitab Al-Magazi (Ekspedisi Militer) (4340), 1793.

Tegulah untuk selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap keadaan. Janganlah berselisih dan berkelahi, karena hanya mendapatkan perpecahan dalam pendapat dan hati. Membuat lemah sehingga tidak memiliki kekuatan apa pun untuk meraih kemenangan. Bersabarlah dalam ketaatan karena Allah pasti bersama orang yang sabar dengan cara memberikan pertolongan, kemenangan dan keteguhan.⁷¹

Syeikh Abdul Khalik Hasan Asy-Syarif menyebutkan beberapa petunjuk bagi orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu:

- a. Taat kepada Rasulullah sama dengan taat kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ . . .

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah. . .” (Q.S. An-Nisa/4: 80)

- b. Taat kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan dari rukun iman. Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي

أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga bertahkim kepadamu (Nabi Muhammad) dalam perkara yang diperselisihkan di antara mereka. Kemudian, tidak ada keberatan dalam diri mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka terima dengan sepenuhnya.” (Q.S. An-Nisa/4: 65)

- c. Taat dapat memperoleh hidayah. Firman Allah:

⁷¹ Ahmad ‘Abduh ‘Iwadh, *Mutiara Hadis Qudsi*, terj. Dewi Ariyanti (Bandung: Mizania, 2008), 16-17.

... وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ...

“... Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk ...”

(Q.S. An-Nur/24: 54)

- d. Taat mendatangkan rahmat Allah. Firman Allah:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Taatilah Allah dan Rasul (Nabi Muhammad) agar kamu diberi rahmat.” (Q.S. Ali-‘Imran/3: 132)

- e. Orang yang taat berkumpul dengan para nabi, orang yang benar, para syuhada dan orang shaleh. Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

“Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (Q.S. An-Nisa/4: 69)

- f. Taat mendatangkan kemenangan dan masuk ke dalam surga-Nya. Allah berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Itu adalah batas-batas (ketentuan) Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Mereka) kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar.” (Q.S. An-Nisa/4: 13)

- g. Mengikuti Rasulullah merupakan tanda cinta seorang hamba kepada Tuhannya dan penyebab cinta Allah kepada hamba-Nya. Firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Ali-‘Imran/3: 32)

- h. Taat kepadanya menjadi sebab dosa-dosa dihapus. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Ali-‘Imran/3: 32)⁷²

g. Hijrah ke Tempat yang Baik

Berpindah dari tempat yang sebelumnya dianggap tidak baik lalu menuju tempat yang baik merupakan salah satu tangga dalam mencapai kemenangan yang hakiki.

Dalam konteks sejarah, hijrah adalah perpindahan kaum muslimin dari tempat yang tidak aman dan nyaman menuju tempat yang lebih baik. Sebagaimana yang diungkapkan Imam Ar-Ragib Al-Asfahani bahwa hijrah adalah keluar dari negeri kafir kepada negeri iman. Harapan terbesarnya adalah dapat beribadah tanpa harus diperangi.

Dalam konteks maknawi, hijrah mempunyai arti sebagai perpindahan dari maksiat kepada Allah menuju ketaatan kepada-Nya. Hal ini berarti segala bentuk perbaikan diri seorang muslim bisa dikategorikan sebagai upaya hijrah.⁷³ Allah Swt berfirman:

⁷² Website: (<https://fiqh.islamonline.net/الفضل-طاعة-النبي-صلى-الله-عليه-وسلم-و/>, diakses pada tanggal 28 Maret 2025)

⁷³ Hendra Bakti, *Hijrah Dahulu, Istikamah Kemudian* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 88-89.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ

“Orang-orang yang beriman, berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah.

Mereka itulah orang-orang yang menang.” (Q.S. At-Taubah/9: 20)

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهِجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. At-Taubah/9: 100)

2. Karakteristik yang Terdapat pada Lafaz Derivasi *Fāza*

a. Beramal Saleh

Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa amal saleh adalah setiap perkataan maupun perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah Swt. baik itu bersifat zahir maupun batin. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menciptakan makhluk semata-mata untuk beribadah kepada-Nya sendiri tanpa ada sekutu. Maka barang siapa yang patuh kepada-Nya niscaya mendapatkan ganjaran yang

sempurna sedangkan siapa yang bermaksiat kepada-Nya niscaya mendapatkan azab yang pedih.⁷⁴

Seseorang yang mempunyai iman yang benar akan mendorong dirinya agar taat kepada Allah dan rasul-Nya serta beramal saleh sehingga dirinya ikhlas kepada Allah Swt. dan sesuai dengan sunah Rasulullah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia memperoleh kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab/33: 70-71)

Allah Swt. menyandingkan antara iman dan amal saleh lalu dilanjutkan dengan (balasan) surga yang terdapat dalam banyak ayat. Inilah yang menjadi motivasi bagi orang muslim semenjak adanya pengutusan nabi untuk menghubungkan antara ilmu dan amal. Ada riwayat dari Abu Abdurrahman As-Sulami yang berisi:

Beliau berkata, *“Sahabat Rasulullah Saw yang membacakan Al-Qur’an kepada kami, menceritakan bahwa mereka biasa membaca sepuluh ayat dari Rasulullah ﷺ, dan mereka tidak melanjutkan sepuluh ayat berikutnya sampai mereka memahami ilmu dan amal yang terkandung*

⁷⁴ Muhammad Al-Marzūq, *As-Saif Al-Qâthi’ Li An-Nizâ’* (Riyadh: Syirkah Ath-Thibâ’ah As-Su’ûdiyyah, 1989), 15.

dalam sepuluh ayat tersebut. Mereka berkata, ‘Kemudian kami belajar ilmu dan amal dari ayat-ayat tersebut.’ (HR. Ahmad)⁷⁵

Allah Swt. berfirman:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ

“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, niscaya Tuhan akan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah kemenangan yang nyata.” (Q.S. Al-Jatsiyah/45: 30)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 82)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Maidah/5: 9)

Selain ayat-ayat di atas masih banyak di dalam Al-Qur’an yang dimana iman selalu disandingkan dengan amal saleh. Keimanan dibutuhkan agar amal saleh mempunyai nilai bahkan diperlukan agar amal saleh

⁷⁵ Az-Zubair Mihdad, *Mu’jam Al-Alfāzh Wa Al-Mushthalahât At-Tarbawiyah Fi At-Turats Al-‘Arabiyy* (Riyadh: Majma’ Al-Malik Salman Al-‘Alimiy, 2024), 160.

terbukti keberadaanya. Maka iman adalah landasan hidup sebagai koneksi antara manusia dengan Allah Swt.⁷⁶

b. *Al-Ittiba'*

Salah satu karakteristik *al-fā'izūn* adalah memiliki sifat *al-ittiba'*. *Ittiba'* adalah mengambil atau menerima perkataan mujahid dengan mengetahui alasannya. Dalam hal ini maka pengertian *ittiba'* adalah lawan kata dari *taqlid*. Secara bahasa, *ittiba'* berarti mengikuti atau menurut.

Seorang muslim harus *ittiba'* kepada Rasulullah Saw dengan menjalani jalan yang beliau tapaki dan mengerjakan apa yang beliau lakukan. *Ittiba* kepada Rasulullah Saw mempunyai status yang sangat tinggi dalam Islam. Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. At-Taubah/9: 100)

إِتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti pemimpin-pemimpin selain Dia. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.” (Q.S. Al-A'raf/7: 3)⁷⁷

1. Jenis *Ittiba'*

⁷⁶ Abdullah bin 'Abbs, *Ad-Da'wah Ash-Shâmitah* (Kairo: Dâr Al-Basyîr, 2022), 179.

⁷⁷ Iwan Hermawan, *Ushul Fiqh Metode Kajian Hukum Islam* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), 172.

Adapun jenis-jenis *ittiba'* adalah sebagai berikut.

- 1) *Ittiba'* kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman-Nya, yaitu:

. . . وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”
(Q.S. Al-Hasyr/59: 7)

- 2) *Ittiba'* bukan kepada Allah dan Rasul-Nya, dalam perkara ini terjadi ikhtilaf ulama:

- i. *Qaul* yang tidak memperkenankan seperti Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa *ittiba'* itu hanya dibolehkan kepada Allah Swt, rasul dan para sahabat saja, maka tidak boleh kepada yang lain.
- ii. *Qaul* yang membolehkan ber-*ittiba'* kepada para ulama karena disebut sebagai perawis para nabi.⁷⁸

2) Tujuan *Ittiba'*

Tujuan *Ittiba'* adalah supaya *mukallafun*⁷⁹ dapat memperoleh keyakinan dan mendorong jiwanya untuk melaksanakan ajaran dan tuntunan agama tanpa keraguan sehingga menimbulkan keikhlasan murni dalam dirinya.⁸⁰

⁷⁸ Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 46.

⁷⁹ *Mukallafun* adalah individu yang telah mencapai usia dewasa dan berakal sehat sehingga berlaku kewajiban atau perintah dalam Islam, seperti menjalankan ibadah yang wajib dan menjauhi segala larangan.

⁸⁰ Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul*, 46.

c. Meninggalkan Maksiat

Seorang hamba yang melakukan maksiat akan membuat hatinya menjadi rusak dan gelap sehingga pada akhirnya terhina dan tak tertolong. Hati yang rusak mendatangkan berbagai macam hukuman baik di dunia maupun di akhirat. Siapa yang bisa meninggalkan maksiat maka itu termasuk amal saleh, yang mendatangkan rahmat dan ridha Allah. Sebagaimana yang tercantum pada hadits Ibnu Abbas bahwa meninggalkan maksiat itu akan ditulis baginya satu kebaikan yang sempurna. Begitu juga pada riwayat Anas dan Abu Hurairah yang berisi: *“Sesungguhnya dia meninggalkan maksiat itu karena Aku (Allah)”*.⁸¹

Abu Sulaiman Al-Khithābi mengatakan bahwa seseorang yang ditulis kebaikan baginya ialah ketika dia mampu melakukan sebuah maksiat namun ditinggalkan karena orang tidak disebut sebagai *tārikun* (orang yang meninggalkan) kecuali dia sanggup melakukannya.⁸²

Orang yang bisa meninggalkan maksiat maka dia telah mendatangkan rahmat Allah kepada dirinya. Dia takut kepada-Nya sehingga Allah mengkategorikannya sebagai golongan yang penuh keberkahan dan Allah pun telah menetapkan untuknya balasan yang terbaik sebagaimana firman-Nya dalam Surah Ar-Rahman ayat 46 yang berbunyi:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٌ

⁸¹ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Jāmi' Al-'Ulūm Al-Hikam*, Jilid ke-3 (Kairo: Dār As-Salām, 2004), 1045.

⁸² Abdul Qādir 'Irfan, *Al-Ahādīth Al-Qudsiyyah* (Beirut: Dār Al-Fikr, 2001), 236.

“Dan bagi siapa yang takut pada keagungan Tuhannya disediakan (untuknya) dua surga.” (Q.S. Ar-Rahman/55: 46)⁸³

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Itu adalah batas-batas (ketentuan) Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Mereka) kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar.” (Q.S. An-Nisa/4: 13)

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

“Siapa yang bermaksiat Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas ketentuan(hukum)-Nya, niscaya Dia akan memasukkannya ke dalam api neraka. (Dia) kekal di dalamnya dan baginya azab yang menghinakan.” (Q.S. An-Nisa/4: 14)

Kalau seseorang melakukan maksiat maka inilah yang akan terjadi kepada dirinya, yaitu:

1. Maksiat menghilangkan rasa nikmat dan menimbulkan rasa gelisah.
2. Maksiat menimbulkan berbagai macam penyakit dan wabah yang belum pernah terjadi pada kaum terdahulu.
3. Maksiat menyebabkan hati menjadi gelap gulita.
4. Maksiat membuat diri jauh dari ketaatan.
5. Maksiat membuat diri sulit untuk menerima ilmu.
6. Maksiat memperdaya diri ketika di dunia maupun di akhirat.⁸⁴

d. *Ash-Shidq*

⁸³ Ahmad Hendiyyah, *Nuzhah Qalb: Rihlah Fi Riyâdh Al-Muttaqîn* (Kairo: Dār Al-Basyîr, 2012), 34.

⁸⁴ At-Tihāmi Gītawī, *Al-Qaul Al-Wâfi Fi At-Tahdzîr Min Iqtirâfi Al-Ma'âshî Al-Mûritsah Li Asy-Syiqâ Wa Al-Hazn Wa Al-Masî* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2011), 95.

Ash-Shidq secara bahasa ialah lawan dari dusta. *Ash-Shidq* adalah sebuah perkataan, informasi atau keterangan yang sesuai atau cocok dengan sebuah kejadian.⁸⁵

Secara istilah, Al-Asfahani menjelaskan bahwa yang disebut *ash-shidq* yaitu kesesuaian antara perkataan yang diucapkan dengan pikiran pembicara atau penerima dan sesuai dengan kejadian atau informasi yang ada. Ketika salah satunya tidak terpenuhi maka itu tidak bisa disebut dengan kebenaran yang sempurna akan tetapi itu tidak bisa dikatakan sebagai kebenaran atau dusta, bahkan kadang-kadang dikatakan benar dan kadang-kadang dikatakan dusta tergantung perspektif.⁸⁶

Seperti perkataan orang kafir jika ia berkata tanpa ada keyakinan “*Muhammad adalah Rasulullah*” maka ucapan ini sah dikatakan sebagai kebenaran karena informasi atau kejadiannya memang begitu dan sah juga dikatakan kedustaan karena menyalahi pikiran si pembicara.⁸⁷

Benar atau jujur merupakan salah satu karakteristik *al-fâ'izûn* yang tercantum pada Al-Qur'an. Benar dalam ucapan, tindakan dan tujuan. Sebagaimana firman Allah Swt:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

⁸⁵ 'Âthif Az-Zain, *Tharîq Al-Îmân 'An Tharîq Al-Fikr Al-Mustanîr* (Beirut: Dâr Al-Kitab Al'Âlimy, 1989), 221.

⁸⁶ Al-Asfahani, *Adz-Dzari'ah Ila Makârim Asy-Syarî'ah* (Kairo: Dâr As-Salâm, 2007), 193.

⁸⁷ Sa'îd As-Siddâwi, *Asyharu Âfât Al-Lisân* (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2017), 459.

“Allah berfirman, “Ini adalah hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar akan kebenaran mereka. Bagi merekalah surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung.” (Q.S. Al-Maidah/5: 119)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan dalam kitabnya bahwa Allah Swt menyuruh orang beriman agar selalu bersama orang-orang yang benar. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (Q.S. At-Taubah/9: 119)⁸⁸

Dalam Tafsir As-Sa’di menerangkan bahwa orang yang benar itu adalah mereka yang konsisten di jalan yang lurus baik itu dalam perbuatan, perkataan dan niat mereka. Sedangkan orang yang berbohong niscaya mendapatkan kemudharatan dan tindakan mereka hanya membuahkan kerusakan.⁸⁹

Jujur merupakan ciri khas orang beriman, sebaliknya dusta adalah ciri orang munafik. Seperti ayat di atas, Al-Qur’an membimbing hidup manusia agar bersikap jujur dalam hidupnya, sebab kejujuran akan menumbuhkan kepercayaan orang lain pada dirinya. Kepercayaan orang ini berpengaruh bagi jiwa manusia karena orang yang tidak jujur maka dia tidak

⁸⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Dhaw’u Al-Munîr ‘Ala At-Tafsîr*, Jilid ke-3 (Riyadh: Mu’assasah An-Nûr, 2008), 410.

⁸⁹ As-Sa’di, *Tafsîr Al-Karîm Ar-Rahman Fi Tafsîr Kalam Al-Mannân* (Riyadh: Al-Obîkan, 2003), 250.

dipercayai orang lain lalu hidupnya akan terkucil dari masyarakat. Jika sikap jujur kepada manusia sangat dituntut di dalam islam maka sikap jujur kepada Allah tentunya lebih besar lagi, sebab kemuliaan dan kehormatan yang sesungguhnya hanya ditujukan kepada Allah Swt. Rasulullah Saw telah memetakan kedudukan individu yang selalu berbuat jujur dan individu yang selalu berbuat bohong sebagaimana sabda beliau:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

“Dari Ibnu Mas’ud ra dari Nabi SAW, bahwa beliau telah bersabda: “Sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebajikan, dan kebajikan menunjukkan jalan ke surga. Sesungguhnya orang yang jujur akan selalu melakukan bersikap jujur sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sedangkan dusta menunjukkan kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan menunjukkan jalan menuju neraka. Sesungguhnya orang yang berdusta akan selalu melakukan kedustaan sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁹⁰

3. Karakteristik Yang Terdapat Pada Lafaz *Al-Muflihûn*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa term *al-muflihûn* adalah kata yang paling mirip dari segi makna dengan *al-fâ'izûn* dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, peneliti juga memasukkan karakteristik yang terdapat lafaz *al-muflihûn* ke dalam *al-fâ'izûn*, yaitu sebagai berikut.

a. Orang Yang Mendirikan Shalat dan Menunaikan Zakat

⁹⁰ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 52.

Orang yang senantiasa mendirikan shalat dan menunaikan zakat termasuk dari kriteria *al-muflihûn*, Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ يَتِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ. أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “orang-orang yang menegakkan salat, menunaikan zakat, dan meyakini adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Luqman/31: 5)

Maksud dari ayat ini adalah bahwa sesungguhnya mereka yang telah disebutkan dalam ayat-ayat yang sebelumnya yaitu sifat-sifat orang yang mendapatkan nur (cahaya) dari Tuhannya (orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan percaya dengan kehidupan akhirat), merekalah orang-orang yang mendapatkan ganjarannya di hari kiamat.⁹¹ Selanjutnya Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Baqarah/2: 5 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Baqarah/2: 5)

Ayat-ayat sebelumnya telah menyebutkan lima ciri-ciri orang bertakwa. Selanjutnya pada ayat ini, orang-orang yang bertakwa disebut sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan sebagai orang-orang yang beruntung. Dengan kata lain, ayat ini merupakan penegasan tentang ganjaran yang akan diperoleh orang-orang bertakwa,

⁹¹ Ahmad Musthafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Juz ke-21 (Kairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Al-Bâbi, 1365 H), 72.

yaitu petunjuk dari Allah dan keberuntungan. Keberuntungan yang diperoleh orang-orang bertakwa itu tidaklah didapat dengan mudah. Ia bukanlah seperti keberuntungan orang yang mendapat hadiah tanpa usaha dan kerja keras. Namun keberuntungan itu harus diperoleh dengan kerja keras. Karena itulah kata dasar yang digunakan dalam ayat di atas adalah *al-falah*, yang berarti membelah dan memotong. Dalam bahasa Arab, petani disebut *fallāhun* karena seorang petani harus bekerja keras dengan membelah atau membajak tanah. Maka yang dikatakan *al-muflih* adalah orang yang meraih kemenangan setelah usaha atau kerja keras. Jadi, ia telah membuka berbagai kesulitan dan kesusahan yang hampir menjeratnya.⁹²

b. Orang Yang Menginfakkan Hartanya

Orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah akan diberikan balasan yang baik baginya. Orang tersebut juga termasuk ke dalam golongan *al-muflihūn*, sebagaimana firman Allah Swt:

فَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Oleh karena itu, beri kerabat dekat haknya, juga orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ar-Rum/30: 38)

Selama harta itu milik Allah, yang Dia berikan sebagai rezeki untuk sebagian hamba-Nya, maka Allah telah menetapkan bagian darinya yang ditetapkan Allah sebagai hak. Pada saat itu zakat belum ditetapkan dan

⁹² Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Juz ke-1 (Kairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Al-Bâbi Al-Halaby, 1974), 45-46.

kategori para penerimanya belum dibatasi. Tapi prinsipnya sudah ditetapkan, yaitu ada hak orang-orang yang memerlukan harta dari orang-orang yang telah diberi Sang Pemilik harta yang hakiki. Ini adalah dasar teori Islam dalam masalah harta. Disini Al-Qur'an mengarahkan pada pemilik harta yang Allah pilih untuk menjadi pemegang amanah harta itu kepada jalan yang paling baik dalam mengembangkan harta itu yaitu dengan berinfak kepada para kerabat, orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan serta menginfakkan secara umum di jalan Allah. Sebagian mereka ada yang berusaha mengembangkan harta dengan memberikan hadiah kepada orang-orang yang kaya, agar hadiah tersebut dibalas berlipat-lipat. Maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa ini bukan jalan yang benar dalam mengembangkan harta secara hakiki.⁹³

Allah Swt berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُؤَقِّ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Bertakwalah kamu kepada Allah sekuat kemampuanmu! Dengarkanlah, taatlah, dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu! Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. At-Taghabun/64: 16)

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini menyuruh orang-orang beriman agar berusaha untuk bertakwa kepada-Nya semampunya dan sekuat tenaga. Jadilah orang-orang yang mentaati apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya, jangan berpaling dari padanya dan jangan pula melanggar apa yang

⁹³ Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syadziliy, *Fi Zhilâl Al-Qur'ân*, Juz ke-5 (Beirut: Dâr Asy-Syurûq, 1412 H), 2769-2771.

dilarang mengerjakannya. Pergunakanlah sebagian apa yang diberikan Allah kepadamu untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, orang-orang yang membutuhkan dan pada jalan-jalan yang membawa kebaikan umat dan agama dan pada kebahagiaan agama dan dunia, tentu ia lebih baik daripada harta benda dan anak-anak. Ini merupakan dorongan untuk membelanjakan harta dan penjelasan bahwa mengikuti dorongan ini tentu akan lebih baik. Kemudian Allah menambahkan untuk membelanjakan harta. Barangsiapa menjauhi kebakhilan dan ketamakan akan harta, maka ia termasuk orang-orang yang beruntung dalam apa yang diharapkannya dan memperoleh segala yang dicarinya dalam agama dan dunianya, sehingga ia akan disenangi manusia, tenang dengan ridha dan kasih mereka kepadanya dan berbahagia di akhirat dengan kedekatan dengan Tuhannya, kecintaan, keridhaan dan memasuki surga-Nya.⁹⁴

c. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Menyeru orang-orang kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran merupakan salah satu perintah Allah yang ditugaskan kepada hamba-Nya. Allah Swt berfirman pada Q.S. Ali-Imran/3: 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari

⁹⁴ Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Juz ke-28 (Kairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Al-Bâbi Al-Halaby, 1974), 131.

yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali-Imran/3: 104)

Orang yang diajak bicara dalam ayat ini adalah kaum mukminin seluruhnya. Mereka terkena taklif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (*amar ma'ruf nahi munkar*), segera mereka mengembalikannya ke jalan yang benar. Kaum mukminin di masa permulaan Islam berjalan pada sistem ini yaitu melaksanakan pengawasan terhadap orang-orang yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan umum. Khalifah Umar ra. pernah berkhutbah di atas mimbar dan diantara ucapannya adalah, “Jika kalian melihat dalam diriku suatu penyimpangan, maka luruskanlah oleh kalian.” Lalu salah seorang penggembala berdiri seraya berkata, “Seandainya kami melihat penyimpangan dalam dirimu, maka akan kami luruskan dengan pedang kami.” Para sahabat sendiri saling membantu dalam melaksanakan kewajiban ini. Masing-masing merasakan betapa pentingnya penyebaran panji Islam, pelestariannya dan melawan setiap orang yang coba-coba berani menentang salah satu diantara kaidah Islam dan akhlaknya, termasuk hukum dan kemaslahatan pemeluknya.⁹⁵

d. Membela dan Memuliakan Rasulullah

⁹⁵ Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Juz ke-4 (Kairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Al-Bâbi Al-Halaby, 1974), 20-21.

Sebagai orang yang beriman kepada Rasulullah, itu tidak hanya sebatas meyakininya saja, tetapi juga membela, membersamai dan memuliakan Rasulullah. Allah Swt berfirman:

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَآئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Akan tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta dan jiwanya. Mereka memperoleh berbagai kebaikan. Mereka (pula)-lah orang-orang yang beruntung." (Q.S. At-Taubah/9: 88)

Al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Rasul dan orang-orang yang beriman padanya serta selalu menyertainya dalam setiap kepentingan agama tidak pernah meninggalkannya. Mereka berjihad dengan harta dan dirinya serta melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan keimanan dan perintah Allah di dalam al-Qur'an.⁹⁶

Mereka bangkit dan bersemangat memikul tugas akidah. Mereka menunaikan kewajiban iman. Mereka mengetahui kemuliaan itu tidak dapat dicapai dengan duduk-duduk dan bermalas-malasan. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, kebaikan dunia dan akhirat. Di dunia mereka mendapatkan kemuliaan, rampasan perang dan sebutan baik. Sedangkan di akhirat akan mendapatkan balasan yang sempurna, akan mendapatkan keridhaan Allah yang mulia. Mereka itulah orang-orang yang

⁹⁶ Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Juz ke-10 (Kairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Al-Bâbi Al-Halaby, 1974), 179.

beruntung, beruntung di dunia dengan kehidupan yang mulia, lurus dan penuh kebahagiaan sedangkan di akhirat akan mendapat pahala yang besar.

Ayat di atas menggambarkan tentang tabiat iman yang kuat dan berani menghadapi rintangan, sehingga keberuntungan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah suatu kejayaan yang tak dapat diperoleh hanya dengan duduk-duduk saja, sebagaimana yang diperjuangkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya dengan jiwa dan harta.⁹⁷

e. Mendengarkan dan Mematuhi Rasulullah

Orang beriman yang mendengarkan dan taat kepada Rasulullah adalah salah satu kriteria *al-muflihûn*, sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Sesungguhnya yang merupakan ucapan orang-orang mukmin, apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar ia memutuskan (perkara) di antara mereka, hanyalah, “Kami mendengar dan kami taat.” Mereka itulah orang-orang beruntung.” (Q.S. An-Nur/24: 51)

Setelah menetapkan bahwa mereka benar-benar tidak beriman selanjutnya Allah menjelaskan sifat orang yang beriman sempurna.

Perkataan yang patut diucapkan oleh kaum mu'minin apabila diseru untuk menerima hukum Allah dan RasulNya tentang perkara yang mereka perselisihkan ialah, “سمعنا وأطعنا.” Mereka itu adalah orang-orang yang

⁹⁷ Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syadziliy, *Fi Zhilâl Al-Qur'ân*, Juz ke-5 (Beirut: Dâr Asy-Syurûq, 1412 H), 1685.

beruntung memperoleh segala apa yang mereka kehendaki dan selamat dari segala ketakutan.⁹⁸

f. Menegakkan Kebenaran

Disini Allah Swt menyampaikan kepada orang-orang beriman bahwa jangan sampai rasa kasih sayang terhadap kepada musuh Allah itu muncul, karena kasih sayang tersebut akan melemahkan orang beriman dalam menegakkan kebenaran. Timbulnya rasa tersebut disebabkan oleh ikatan kekeluargaan yang ada, misalnya seperti perang melawan kaum kafir yang mana salah satu prajurit kaum kafir merupakan anggota keluarga baik itu orang tua, saudara, kerabat dan sebagainya. Maka janganlah karena hal tersebut membuat diri menjadi lemah dalam perang. Allah Swt berfirman:

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا
إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Al-Mujadilah/58: 22)

⁹⁸ Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Juz ke-18 (Kairo: Syirkah Maktabah Wa Mathba'ah Musthafa Al-Bâbi Al-Halaby, 1974), 121.

Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Ubaidah al-Jarrah. Telah dikeluarkan oleh Ibn Abi Hatim, al-Tabrani, Abu Nuaim di dalam al-Hilyah dan al-Baihaqi di dalam Sunannya dari Ibn Abbas ia berkata, ayah Ubaidah mulai menentangnya pada waktu perang Badar sedang Abu Ubaidah selalu berpaling padanya. Tantangan telah banyak maka Abu Ubaidah mendatanginya lalu membunuhnya, maka turunlah ayat ini.

Kemudian Allah menjelaskan alasan tidak bertemunya iman dengan kecintaan kepada musuh-musuh-Nya. Orang-orang yang sifatnya telah disebutkan itu telah ditetapkan Allah dalam hati mereka keimanan. Iman adalah nikmat terbesar yang tidak akan terwujud bagi orang yang mencintai orang yang menentang Allah dan RasulNya. Disini terdapat penyangatan larangan untuk mencintai musuh-musuh Allah.

Lalu Allah menyebutkan sebab lain yang menghalangi kecintaan kepada musuh-musuh Allah itu. Sesungguhnya Allah telah memperkuat mereka dengan ketentraman hati dan ketetapan pada kebenaran, sehingga mereka tidak lagi menginginkan untuk mencintai musuh-musuh Allah dan memperhatikannya. Allah menyebutkan nikmat abadi yang disediakan-Nya bagi mereka. Allah ridha kepada mereka sehingga Dia melimpahkan kepada mereka rahmat di dunia maupun di akhirat. Lalu Allah memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah ridha kepada mereka. Dan mereka pun ridha kepadaNya karena mereka merasa senang dengan apa yang diberikan kepada mereka di dunia dan di akhirat. Mereka itu ketika membenci keluarga dan kerabat karena Allah,

Allah menggantikan bagi mereka dengan keridhaan kepada mereka dan menyenangkan mereka dengan nikmat abadi, keuntungan besar dan karunia melimpah yang diberikan kepada mereka.

Kemudian Allah memuji dan memuliakan mereka, sehingga mereka dijadikan sebagai tentara Allah. Mereka itulah pembantu-pembantu Allah, tentara dan orang-orang yang terhormat di sisiNya. Mereka adalah orang-orang yang beruntung, berbahagia dan menang di dunia dan akhirat.⁹⁹

g. Tidak Iri dan Rela Berkorban

Orang beriman tidak boleh memiliki rasa iri kecuali dalam dua hal yaitu kepada orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah dan orang yang berilmu serta mengamalkan ilmunya. Bahkan orang beriman harus berkorban dalam kebenaran, kedua pernyataan di atas sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Hasyr yang menceritakan kaum Anshar dan Muhajirin, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Al-Hasyr/59: 9)

⁹⁹ Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Juz ke-28, 26.

Disini Allah memuji dan menyanjung orang-orang Anshar yang merelakan harta fai¹⁰⁰ itu kepada orang-orang Muhajirin.

Orang-orang di Madinah, hati mereka telah dipenuhi kecintaan iman sebelum kedatangan orang-orang Muhajirin. Mereka mempunyai sifat-sifat mulia dan akhlak luhur yang menunjukkan kemuliaan jiwa dan keluhuran budi. Mereka mencintai orang-orang Muhajirin dan menginginkan kebaikan untuk orang-orang Muhajirin itu sebagaimana halnya mereka menginginkan kebaikan untuk diri mereka sendiri, mereka tidak menginginkan sedikitpun dari harta fai' dan lain-lain yang diberikan kepada orang-orang Muhajirin serta mereka mendahulukan orang-orang yang membutuhkan di atas diri mereka sendiri dan memulai dengan orang lain sebelum diri mereka sendiri.

Barangsiapa yang menjaga diri mereka dari keserakahan dan kebakhilan terhadap harta, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung dalam segala tuntutan dan selamat terhadap segala keburukan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Harta yang diperoleh kaum Muslimin dari non-Muslim tanpa melalui peperangan.

¹⁰¹ Ahmad Mustafa Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Juz ke-28, 41-42.